



Penyuluhan dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif untuk Pengendalian Faktor Risiko Sindrom Koroner Akut pada Penderita Diabetes Melitus

¹Ode Irman, ²Intan Mustafa

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Corresponding Author: 1irmanlaodeaesa@gmail.com

ABSTRACT

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, dengan diabetes melitus (DM) sebagai faktor risiko utama. Peningkatan faktor risiko SKA, upaya pencegahan sekunder dan tersier menjadi krusial. Namun, tantangan utama dalam pengendalian faktor risiko ini terletak pada pengetahuan penderita DM terhadap perubahan gaya hidup dan regimen pengobatan. Tujuan pengabdian ini yaitu agar pasien DM memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait pengendalian faktor risiko terjadinya SKA. Metode kegiatan berupa penyuluhan dan pendampingan di Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Puskesmas Waipare Pada Tanggal 20 Juni 2025, sebanyak 32 lansia terlibat dalam kegiatan ini. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dan dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan pada saat pretest pengetahuan terbanyak terkait pengendalian faktor risiko terjadinya SKA yang paling banyak adalah dalam kategori kurang baik sebanyak 16 orang (50%), akan tetapi setelah mendapat penyuluhan dan pendampingan pengetahuan terbanyak yaitu pada kategori baik sebanyak 20 orang (62,5%). Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan dan pendampingan keperawatan dengan pendekatan komunikasi persuasif dalam meningkatkan pengetahuan terkait pengendalian faktor risiko SKA pada penderita diabetes melitus di Posbindu PTM Puskesmas Waipare.

Kata Kunci: komunikasi persuasif, pengetahuan, penyuluhan, sindrom koroner akut

PENDAHULUAN

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan proyeksi peningkatan beban penyakit yang signifikan di masa mendatang, terutama di negara berkembang (World Health Organization, 2021). SKA adalah kondisi di mana pembuluh darah arteri koroner yang menyuplai darah ke otot jantung mengalami penyempitan atau penyumbatan akibat penumpukan plak. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti angina pektoris, infark miokard, bahkan kematian mendadak (American Heart Association, 2023). Di Asia, Amerika Latin, Karibia, dan beberapa negara Afrika, angka kematian akibat SKA cenderung stabil atau sedikit meningkat (Timmis et al., 2023). SKA merupakan salah satu penyebab utama kematian di Indonesia, dengan jumlah kasus yang sangat tinggi dan kecenderungan meningkat seiring waktu. Diperkirakan terdapat sekitar 2 juta kasus SKA di Indonesia, menjadikannya salah satu masalah kesehatan utama di negara ini (Anggraini et al., 2023).

Peningkatan prevalensi faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, obesitas, dan gaya hidup sedentari di negara berkembang berkontribusi pada tingginya angka SKA. Salah satu



faktor risiko utama dan independen untuk perkembangan SKA adalah Diabetes Melitus (DM). Penderita DM memiliki risiko 2 hingga 4 kali lebih tinggi untuk mengembangkan SKA dibandingkan individu tanpa DM (International Diabetes Federation, 2022). Pada tahun 2020, prevalensi DM di Indonesia diperkirakan mencapai 9,19% (sekitar 18,7 juta orang dewasa), dan diproyeksikan meningkat menjadi lebih dari 16% pada tahun 2045 (Oktora & Butar, 2022). Mekanisme patofisiologi yang mendasari hubungan ini kompleks, melibatkan disfungsi endotel, peradangan sistemik, stres oksidatif, dan dislipidemia yang sering menyertai DM. Pengendalian gula darah yang buruk dan durasi DM yang panjang secara signifikan meningkatkan risiko komplikasi makrovaskular, termasuk SKA (Nathan et al., 2014).

Mengingat tingginya prevalensi DM dan dampaknya terhadap peningkatan risiko SKA, upaya pencegahan sekunder dan tersier menjadi krusial. Namun, tantangan utama dalam pengendalian faktor risiko ini terletak pada kepatuhan penderita DM terhadap perubahan gaya hidup dan regimen pengobatan. Banyak penderita DM masih kesulitan dalam mengelola pola makan, aktivitas fisik, berhenti merokok, atau mematuhi jadwal minum obat secara teratur, yang semuanya berkontribusi pada progresivitas penyakit (Adib-Hajbaghery et al., 2017).

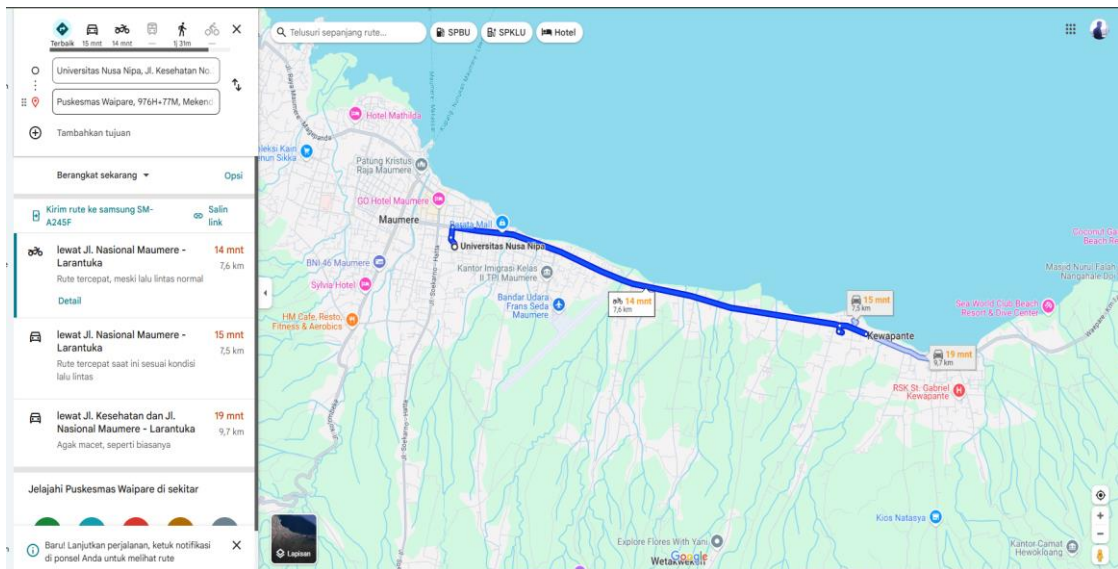
Di sinilah peran keperawatan menjadi sangat vital. Perawat memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada pasien. Namun, sekadar memberikan informasi tidak selalu cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam komunikasi, salah satunya adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dalam konteks keperawatan berupaya memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku pasien secara positif melalui penyampaian informasi yang terstruktur, argumen yang logis, dan dukungan emosional, sehingga pasien termotivasi untuk mengadopsi gaya hidup sehat dan patuh terhadap pengobatan (Rollnick et al., 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penyuluhan dan pendampingan keperawatan dengan pendekatan komunikasi persuasif untuk pengendalian faktor risiko SKA pada penderita diabetes mellitus. Kami percaya bahwa kombinasi edukasi keperawatan yang komprehensif dengan strategi komunikasi persuasif yang terarah dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan pada akhirnya, kepatuhan penderita DM dalam mengelola faktor risiko SKA mereka. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian komplikasi SKA, meningkatkan kualitas hidup penderita, dan mengurangi beban sistem kesehatan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu agar pasien diabetes melitus memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait pengendalian faktor risiko terjadinya SKA.

METODE PELAKSANAAN

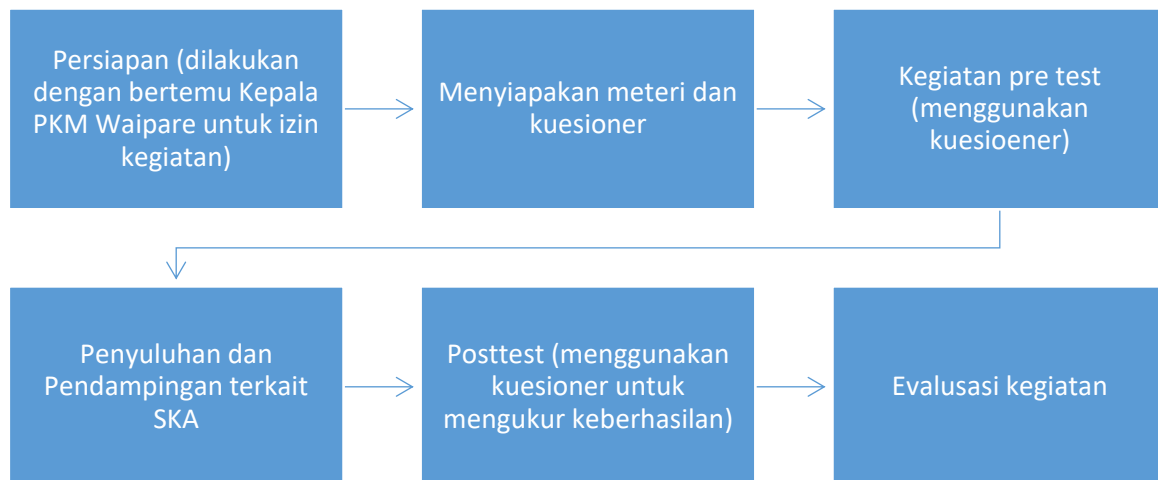
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan keperawatan dengan pendekatan komunikasi persuasif untuk pengendalian faktor risiko SKA pada penderita diabetes melitus yang dilaksanakan di Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Puskesmas Waipare Pada Tanggal 20 Juni 2025. Lokasi Puskesmas Waipare dapat dilihat pada Gambar 1.

Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat
Ode Irman, Intan Mustafa



Gambar 1 Lokasi Mitra (Puskesmas Waipare)

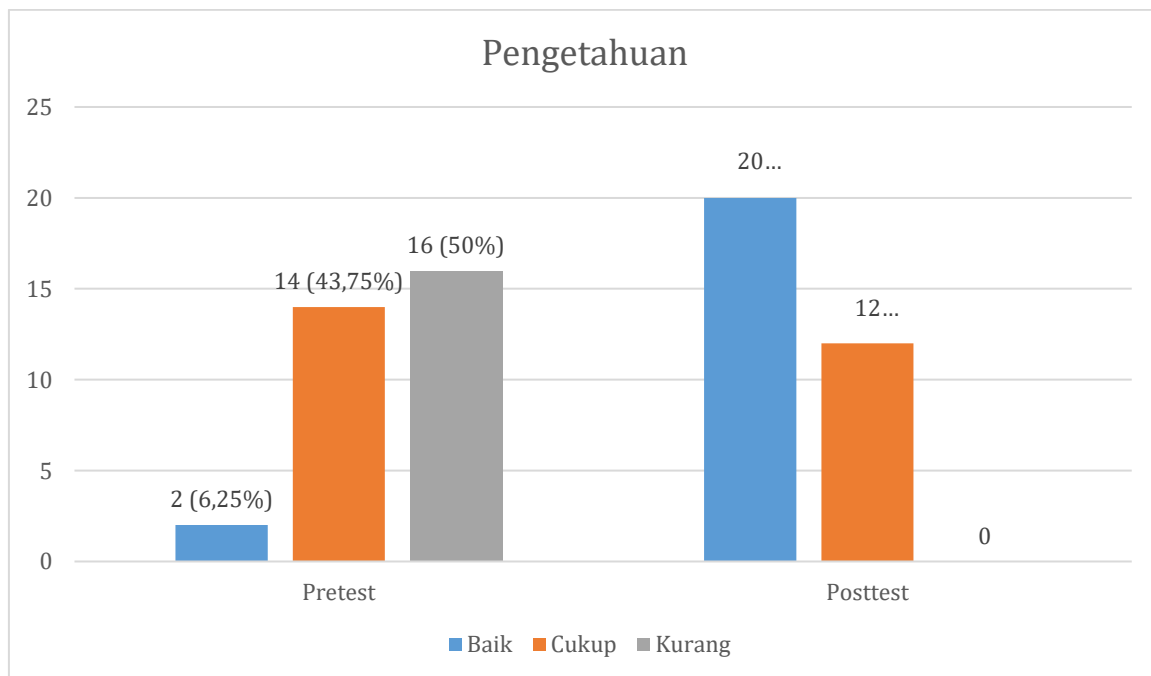
Mitra sasaran kegiatan ini yaitu sebanyak 32 orang lansia yang menderita diabetes melitus dan aktif dalam kegiatan Posbindu PTM (24 perempuan dan 8 laki-laki). Metode Pelaksanaan dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2 Metode Pelaksanaan PKM

Untuk mengukur pengetahuan terkait pengendalian faktor resiko terjadinya SKA menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan konsep faktor resiko penyakit SKA (Irman, Poeranto, & Suharsono, 2017). Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah, benar mendapat nilai 1 dan salah mendapat nilai 0. Rentang skor yaitu 0-20. Pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu pengetahuan baik (76-100%), pengetahuan cukup (56-75%) dan pengetahuan kurang ($\leq 55\%$). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Partisipasi mitra pada kegiatan ini sebagai berikut: a) Menyiapkan tempat pelatihan, b) Menyiapkan peserta pelatihan dan c) Mendapatkan materi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dari peserta posbindu PTM dengan memberikan pretest dan posttest. Hasil pengukuran selanjutnya dianalisis untuk mengetahui apakah ada perubahan pengetahuan terkait faktor resiko SKA.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3 Hasil Kegiatan PKM

Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi (pretest), mayoritas peserta, sejumlah 16 orang (50%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik terkait pengendalian faktor risiko kejadian Sindrom Koroner Akut (SKA). Namun, setelah diberikan penyuluhan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan. Jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 20 orang (62,5%).



Gambar 4 Pelaksanaan PKM

Pengetahuan adalah katalisator utama dalam pengendalian faktor risiko SKA. Memiliki pengetahuan yang kuat tentang apa itu faktor risiko, mengapa berbahaya, dan bagaimana factor resiko dapat dikelola, lansia diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih baik untuk kesehatan jantung mereka. Oleh karena itu, investasi dalam edukasi kesehatan

masyarakat adalah strategi pencegahan SKA yang sangat efektif dan hemat biaya (Adhikari et al., 2021)

Pengetahuan tentang perlunya skrining rutin untuk tekanan darah, kadar kolesterol, dan gula darah memungkinkan individu untuk secara proaktif melakukan pemeriksaan kesehatan. Deteksi dini faktor risiko memungkinkan intervensi pada tahap awal sebelum terjadi kerusakan yang signifikan pada pembuluh darah. Meskipun tidak secara langsung mengendalikan faktor risiko, pengetahuan tentang gejala SKA (misalnya, nyeri dada, sesak napas) sangat penting untuk tindakan cepat jika terjadi kondisi darurat, yang dapat menyelamatkan nyawa dan membatasi kerusakan jantung (Alhurani et al., 2017).

Pengetahuan yang baik dan pengendalian faktor risiko secara optimal sangat penting untuk mencegah dan menurunkan kejadian SKA. Edukasi, deteksi dini, dan pengelolaan faktor risiko klasik serta eksplorasi faktor risiko baru harus menjadi prioritas dalam upaya pencegahan dan pengelolaan SKA (Yusniawati et al., 2023). Pendekatan komprehensif yang melibatkan modifikasi gaya hidup, intervensi farmakologi, dan skrining rutin berdasarkan faktor risiko yang dapat dan tidak dapat dimodifikasi, sangatlah esensial. Edukasi masyarakat dan dukungan berkelanjutan dari penyedia layanan kesehatan dapat memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan jantung (Lech et al., 2020).

Peningkatan pengetahuan adalah hasil integral dari proses komunikasi persuasif. Meskipun sering dikaitkan dengan perubahan sikap atau perilaku, komunikasi persuasif juga berperan penting dalam memfasilitasi akuisisi dan integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif individu. Ketika seseorang terpapar pesan yang didesain untuk meyakinkan, potensi peningkatan pengetahuannya menjadi signifikan karena pesan tersebut tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai, menyajikan, dan menghubungkannya dengan cara yang memotivasi penerima untuk memahami dan menyerapnya. Kredibilitas sumber dalam komunikasi persuasif merupakan salah satu aspek krusial yang secara langsung memengaruhi peningkatan pengetahuan. Kredibilitas mengacu pada sejauh mana penerima menganggap sumber informasi sebagai sumber yang dapat dipercaya. Selain itu juga, struktur pesan yang logis, penggunaan argumen yang koheren, dan ada bukti empiris atau data yang relevan akan meningkatkan kemampuan penerima untuk mengorganisir informasi dan membentuk pemahaman yang lebih baik. Ketika sebuah pesan dirasakan relevan secara pribadi, individu akan lebih termotivasi untuk memproses informasi tersebut secara mendalam (Perloff, 2017).

Hasil kegiatan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2022) yang menyebutkan tingkat pengetahuan masyarakat tidak berubah signifikan setelah diberikan informasi tentang vaksinasi covid 19 ($p = 0.32$). Perbedaan ini terletak pada pemberi informasi yaitu adalah tokoh agama. Dimana masyarakat tidak yakin dengan pemberi informasi selain itu juga yang masyarakat anti-vaksin mengabaikan pesan. Implikasi praktis dari kegiatan ini yaitu agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dengan pendekatan komunikasi persuasif, agar pengetahuan masyarakat meningkat. Sehingga seseorang dengan faktor risiko SKA dapat mengaplikasikan pola hidup yang sehat. Keterbatasan dari pengabdian masyarakat ini yaitu ukuran sampel kecil, durasi intervensi singkat, hanya mengukur pengetahuan bukan perubahan perilaku jangka panjang dan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan dan pendampingan keperawatan dengan pendekatan komunikasi persuasif dalam meningkatkan pengetahuan terkait pengendalian faktor risiko SKA pada penderita diabetes melitus di Posbindu PTM Puskesmas Waipare. Saran yang dapat diberikan yaitu tenaga kesehatan terus berupaya dalam meningkatkan pemahaman terkait faktor resiko SKA melalui penyuluhan dan pendampingan kepada penderita diabetes melitus

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Waipare yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Adhikari, B., Khanal, A., & Adhikari, M. (2021). Knowledge on risk factors of cardiovascular diseases among adult population: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 21(1), 1-8.
- Adib-Hajbaghery, M., Hosseini, S. F., & Azizi-Fini, I. (2017). Compliance with diabetes self-care recommendations among Iranian diabetic patients. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(12), LC01-LC04.
- Alhurani, F., Al-Smadi, R., & Al-Amer, R. (2017). Knowledge, perception, and practices of Jordanian adults regarding cardiovascular disease risk factors. *Journal of Public Health Research*, 6(3), 856.
- American Heart Association. (2023). *Coronary Artery Disease*. Retrieved from <https://www.heart.org/en/health-topics/consumer-healthcare/what-is-cardiovascular-disease/coronary-artery-disease>
- Anggraini, N., Said, F., Umar, N., Ambarika, R., & Nurhidayah, R. (2023). Social Demographic Factor on Early Detection Ability of Acute Coronary Syndrome in Blitar Regency Indonesia. *Journal Of Nursing Practice*. <https://doi.org/10.30994/jnp.v6i2.368>
- International Diabetes Federation. (2022). *IDF Diabetes Atlas Tenth Edition*. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.
- Irman, O., Poeranto, S., & Suharsono, T. (2017). The Correlation Of Health Seeking Behavior And Transportation Mode With Prehospital Delay Time In Patients With Acute Coronary Syndrome At Emergency Department Of Regional Public Hospital Of Dr. TC Hillers. *NurseLine Journal*, 2(2), 87-96.
- Lech, M., Bakier, P., Jabłońska, S., Milewski, R., Duchnowska, E., & Ładny, J. (2020). ACUTE CORONARY SYNDROME – ARE WE AWARE?., 7, 189-193. <https://doi.org/10.36740/emems202003106>
- Nathan, D. M., Zinman, B., Cleary, P. A., Backlund, J. Y., Genuth, S., Klumpp, J., ... & DCCT/EDIC Research Group. (2014). The Action to Control Cardiovascular Risk in Diabetes (ACCORD) trial: design and baseline characteristics of patients with type 2 diabetes and high cardiovascular risk. *American Heart Journal*, 168(1), 22-29.e1.
- Oktora, S., & Butar, D. (2022). Determinants of Diabetes Mellitus Prevalence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.31880>.

- Perloff, R. M. (2017). *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century* (6th ed.). Routledge.
- Timmis, A., Kazakiewicz, D., Townsend, N., Huculeci, R., Aboyans, V., & Vardas, P. (2023). Global epidemiology of acute coronary syndromes. *Nature Reviews Cardiology*, 20, 778 - 788. <https://doi.org/10.1038/s41569-023-00884-0>
- Rollnick, S., Miller, W. R., & Butler, C. C. (2010). *Motivational Interviewing in Health Care: Helping Patients Change Behavior*. Guilford Press.
- Wahyuni, D., Sari, K., & Fitri, I. (2022). Peran Tokoh Agama dalam Komunikasi Persuasif Kampanye Vaksinasi COVID-19: Analisis Pengetahuan Masyarakat di Daerah Terpencil. **Jurnal Komunikasi Kesehatan**, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.37287/jkk.v10i1.789>
- World Health Organization. (2021). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. Retrieved from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))
- Yusniawati, Y. N. P., Lewar, E. I., Agus, I. G., Putra, S., & Putra, I. K. A. N. (2023). Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan dalam Deteksi Dini Serangan Sindrom Koroner Akut (Ska) pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya Denpasar, Bali. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1196-1206